

BEBERAPA PROBLEM TEOLOGIS ANTARA ISLAM DAN KRISTEN

Waryono

UIN Sunan Kalijaga

Email: waryono2@yahoo.com

Abstrak

Islam, Christian and Jews are closely related religion rooted genealogically from the Father of the Prophet—Abraham. As also human beings, although born from the same ‘worm’, it does not mean appearing similarities. There are always fundamental differences among ‘the children’ made the relationship inharmonic, suspicious, and prejudice. These even become worse if they claim each other and give judgments into another. Islam and Christian both experience the same way. The relationship of the two seems ambivalent and fluctuative, since there are some principal theological differences. This is the urgency of understanding ‘the language of religion’ in an insider perspective to accomplish the more constructive relationship albeit the cause of difference. In this way, the religious followers could meet each other to carry out a noble duty of religion accomplishing a dignified human being through religion.

Kata Kunci: Islam, Kristen, Teologis, ketuhanan, wahyu, kitab

A. Pendahuluan

Perjumpaan Islam dan Kristen (serta Yahudi, yang kemudian sering disebut dengan Ahli Kitab) sudah berlangsung sejak kelahiran agama ini di jazirah Arabia pada awal abad ketujuh Masehi. Dalam perjumpaan itu, al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam memposisikan dirinya sebagai *mussaddiq* (pemberi konfirmasi) dan

muhaimin (pemberi koreksi) terhadap kitab suci sebelumnya (QS. 5: 48), utamanya kitab yang sekarang dipegang oleh umat Kristen¹, yaitu yang dikenal dengan ALKITAB. Posisi al-Qur'an yang demikian menjadikan perjumpaan itu bersifat *ambivalen*; satu sisi bersifat konflik dan sisi lainnya bersifat konstruktif. Karena itu dalam al-Qur'an terdapat uraian yang isinya sebuah kritik terhadap doktrin Kristen (Nasrani), seperti Trinitas dan juga uraian mengenai kedekatan orang Kristen dengan Islam, dibanding dengan orang Yahudi.² Dua model hubungan inilah yang menjadikan tarik-menarik antara keduanya berkepanjangan hingga era modern ini dan selalu menampilkan “wajah” yang fluktuatif; kadang bekerjasama dan terkadang konflik. Meskipun harus segera dicatat bahwa konflik tersebut tidak semata-mata karena faktor agama *un sich*, tapi karena factor sosial lain.

Dua agama tersebut pada hakekatnya ‘satu rumpun’, yaitu dari rumpun agama Ibrahim (*Abrahamic Religion*) dan secara historis-kelembagaan hadir dalam sejarah dan tempat yang berbeda, meski masih dalam satu kawasan. Kristen lahir di Palestina, sementara Islam hadir di Makkah. Hanya saja, Islam yang dibawa oleh Muhammad, dalam perspektif al-Qur'an mengklaim sebagai puncak evolutif dari agama-agama sebelumnya, misalnya Kristen. Sebagai agama pasca-Kristen dan secara historis-normatif merupakan kelanjutan wajar dari agama sebelumnya, maka adalah logis, kalau agama terakhir ini melakukan, bukan hanya konfirmasi, tapi juga kritik. Hal ini

¹Kata Kristen berasal dari kata Kristus, gelar kehormatan bagi Yesus dari Nazareth. Kristus berasal dari bahasa Yunani (*khristos*) yang berarti yang diurapi. Selain itu, agama ini dinamakan juga Agama Masehi, yang artinya sama dengan yang berasal dari bahasa Yunani. Nama ini sama dengan yang diberikan al-Qur'an terhadap pembawa Agama ini, yaitu al-Masih 'Isa ibn Maryam (QS. 3:45, 4:157, 171, 172, 5:17, 72,75, 9:30-31). Berdasarkan ini, pengikut agama tersebut dinamakan an-Nashara (QS. 2:72, 111, 113, 120, 135, 140, 5:14, 18, 54, 69, 82, 9:20, 22:17). Maka, Agama Kristen sering disebut juga Agama Nasrani.

² Ali Mustafa Ya'qub mencatat bahwa ketika para pengikut Nabi hijrah ke Habasyah, mereka di terima dengan baik oleh Najasyi yang *note bene* ia dan warganya beragama Kristen. Bahkan menurut Ya'qub, ketika kaum Muslim akan menyusul Nabi ke Madinah, Najasyi menyiapkan dua kapal laut untuk mengangkut mereka. Lebih lanjut baca Ali Mustafa Ya'qub, *Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 35-37.

lebih dimengerti lagi karena setiap agama yang sudah menyebarlah mempunyai watak menyimpang, tak terkecuali Kristen dan bahkan Islam.

Akar masalah yang sering menjadikan konflik antara Islam dan Kristen, adalah terutama pada posisi atau kapasitas al-Qur'an sebagai *muhammadin*. Al-Qur'an banyak melakukan kritik terhadap praktek dan doktrin yang berkembang pada agama Kristen³. Pada posisi inilah, Islam berkembang menjadi agama yang kritis terhadap agama-agama sebelumnya -dengan sifat subjektif dan radikalnya terhadap agama Kristen.

Konflik juga dipicu oleh karena dalam masing-masing agama terdapat *truth claim* dan *superiorisme* dan atau *superioritas*. Masing-masing agama akhirnya menjadi eksklusif. Dalam Kristen ada dan dikenal bahwa Gereja⁴ adalah satu-satunya sumber keselamatan (*extra ecclesiam nulla salus*)⁵. Dalam Islam pun juga ada doktrin serupa. Seperti : '*sesungguhnya agama yang benar disisi Allah adalah Islam*' (QS. Ali Imran [3]: 19). '*Siapa yang menganut agama selain Islam, maka batal, dan di akherat kelak ia termasuk orang-orang merugi*' (QS. 3: 85).

³ Kritik yang dilontarkan al-Qur'an tidak semuanya ditanggapi positif oleh penganutnya, terutama kalangan intelektualnya. Yang menjadi permasalahan menurut mereka bahwa kritik al-Qur'an itu kadang tidak berdasar dan tidak sesuai dengan iman Kristen. Karena itu menurut mereka, yang dikritik al-Qur'an itu perlu ditentukan aliran atau sekte mana dari Kristen. Artinya, al-Qur'an tidak boleh melakukan generalisasi, karena Kristen itu bermacam-macam aliran dan sekenya. Lebih lanjut baca Olaf Schumann, *Pemikiran Keagamaan Dalam Tantangan* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 191 dan W. Montgomery Watt, *Muhammad's at Macca*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1988), hlm. 45.

⁴ Kata Gereja mungkin berasal dari bahasa Portugis, Igreja atau Igreja. Dalam bahasa Latin disebut Ecclesia. Sedang dalam bahasa Yunani adalah Ekklesia. Kata inilah yang dijumpai dalam Perjanjian Baru. Kata ini biasanya diterjemahkan dengan jemaat atau sidang, atau sidang jemaat, perkumpulan umat, umat Kristen, gereja dan gedung Gereja. Ekklesia berasal dari kata kerja Kaleo, yang berarti yang dipanggil keluar. Dalam bahasa Barat, kata yang dipakai untuk Gereja adalah Church (Inggris), Kerk (Belanda), Kirche (Jerman). Kata-kata ini mungkin berasal dari bahasa Yunani Kyriake, yaitu apa yang menjadi milik Kyrios. Maka Gereja berarti: Orang-orang yang mengaku menjadi milik Yesus Kristus. Lebih lanjut lihat diktat *Perbandingan Agama* (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1981), hlm. 181.

⁵ Kata ini mungkin berasal dari bapak Gereja, Cyrilianus (w.258 M), *Perbandingan* hlm.. 181.

Klaim-klaim yang bersifat eksklusif itu merupakan '*perennial problem*' sepanjang sejarah keber-agamaan manusia. Di sini dan pada sudut pandang ini, agama menjadi sesuatu yang negatif dalam hubungan antar manusia. Atas dasar ini, maka ada sebagian pendapat bahwa "kita tidak perlu beragama", karena agama justru telah mengancam eksistensi manusia dan mengancam martabatnya.⁶ Wilayah teologis⁷ merupakan area yang sangat rawan dan riskan dalam menyulut perpecahan, bahkan wilayah ini tidak kalah rentannya (terhadap konflik) bila diganggu dibandingkan misalnya dengan wilayah politik, ekonomi atau sosial. Sebab, bila hal itu diganggu, berarti sudah mengganggu kedaulatan '*ultimate concern*' atau sesuatu yang paling dasar dalam penghayatan hidup orang yang mengaku beragama. Perang Salib menjadi contoh atas statemen tersebut, yaitu sebuah perang panjang antara Islam dan Kristen yang dampak psiko-sosialnya masih dirasakan hingga sekarang.⁸ Perang inilah yang telah menampilkan wajah terburuk agama di era modern.

Secara garis besar, peta teologis yang sering menjadi akar masalah dan konflik antara Islam dan Kristen, menurut S.H. Nasr ada tujuh pemasalahan, yaitu; watak alami Tuhan (*natur of God*), finalitas agama (*finality*), makna dan status kitab suci (*meaning and status of sacred scripture*), tentang kesucian bahasa wahyu (*language sacred*), membedakan keadaan yang suci

⁶ Lihat mislanya dalam Karen Armstrong, *Perang Suci* (penterjemah) Hikmat Darmawan (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 10. Nada pesimistis terhadap agama ini terlihat dengan jelas ketika Nietzsche menyatakan dengan lugas *God is death*, sebuah ungkapan yang secara implisit menyatakan berakhirnya agama-agama, terutama tiga agama besar, Yahudi, Kristen dan Islam.

⁷ Istilah teologi mempunyai makna konotatif yang berbeda sama sekali dalam Kristen dan Islam. Teologi dalam Kristen berarti agama Kristen secara utuh dengan berbagai aspeknya, sedangkan dalam Islam hanya mencakup aspek ketuhanan atau kepercayaan saja. Namun dalam pembahasan ini yang dimaksudnya adalah doktrin-doktrin keimanan yang menjadi masalah antara Islam dan Kristen.

⁸ Uraian yang sangat komprehensif atas peristiwa yang sangat memilukan itu dapat baca dalam karya Armstrong, *Perang Suci* (penterjemah) Hikmat Darmawan (Jakarta: Serambi, 2004) dan Carole Hillenbrand, *Perang Salib Sudut Pandang Islam* (penterjemah) Heryadi (Jakarta: Serambi, 2005).

itu, bagaimana memandang hidup Kristus (Yesus) dan sikap Islam-Kristen terhadap modernisme dan post modernisme.⁹

Tidak semua problem atau isu-isu di atas diuraikan di sini. Pembahasan ini akan fokus tentang Tuhan, yang di dalamnya dibahas tentang Trinitas, 'Isa, wahyu, Kitab, Kenabian dan terakhir akan dianalisis tentang perkembangan dari doktrin-doktrin kedua agama tersebut mengenai pluralisme dan kemungkinan dialog dalam wilayah teologis.

B. Ketuhanan

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa secara historis-normatif Islam yang dibawa Muhammad merupakan kelanjutan dari agama-agama sebelumnya, Kristen dan Yahudi. Oleh karena itu secara *ijmali* (global) tidak ada perbedaan antara agama-agama tersebut kecuali dalam perinciannya atau yang berlaku temporer pada jamannya seperti masalah syariatnya, yang memang berbeda-beda. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS. al-Ma'idah [5]: 48. Syari'at bersifat spesifik, temporer dan parsial serta berubah sesuai zaman dan tempat.¹⁰ Contohnya adalah mengenai model hukuman terhadap orang yang berzina. Sebelum Islam, hukuman bagi pelaku zina adalah ditahan selamanya (hukuman seumur hidup). Pada zaman Islam, pezina

⁹S.H Nasr, 'Comments on a Few Theological Issues in the Islamic-Christian Dialogue' dalam Yvonne Yazbeck Haddad and Wadi Z. Haddad (Editor), *Christian-Muslim Encounters*, (Florida: University Press of Florida, 1995), hlm. 457-466.

¹⁰ Menurut Syah Waliyullah al-Dihlawi, perbedaan syari'at antar waktu dan kenabian seperti seorang dokter yang bermaksud menjaga kesehatan pasiennya. Seorang dokter akan memberikan resep yang berbeda sesuai dengan perbedaan pasiennya; dari sisi usia, daerah asal, cuaca dan musim serta pertimbangan kekuatan obat dan lainnya. Syah Waliyullah al-Dihlawi, *Argumen Puncak Allah* (penerjemah) Nuruddin Hidayat & C. Ramli Bihar Anwar (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 371-377. Sementara itu, menurut Murtadha Muthahhari, perbedaan syari'at disebabkan oleh serangkaian masalah sekunder yang bervariasi menurut kebutuhan zaman dan situasi-kondisi tertentu serta karakteristik-karakteristik khusus dari umat yang menjadi obyek dakwah. Perbedaan juga karena sejalan dengan kemajuan umat manusia. Dengan kata lain, menurut Muthahhari, manusia itu ibarat seorang murid sekolah, dinaikkan dari kelas satu hingga kelas terakhir oleh ajaran para nabi. Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian* (penerjemah) Ahsin Muhammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), hlm. 35-36.

dihukum dengan cara dirajam. Maka dari itu, kritik al-Qur'an terhadap agama-agama sebelumnya, hampir tidak ditujukan pada permasalahan yang terakhir tersebut. Kritik yang kemudian melahirkan polemik berkepanjangan- lebih ditekankan (ditujukan) pada hal-hal yang bersifat teologis.

Kritik al-Qur'an terhadap agama-agama sebelumnya, disebabkan karena penganut agama sebelum Islam telah melakukan *tahrif* atau *corruption* (QS. 4:46, 5:13; 5:41, 2:75). Bermula dari praktek tersebut, ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh para nabi yang asalnya benar, kemudian disimpangkan. Hal ini terjadi, karena, (ini tentu saja menurut versi Islam) tidak sebagaimana al-Qur'an, pesan-pesan 'Isa misalnya yang berupa wahyu tidak ditulis secara langsung. Injil Markus yang dianggap paling tua, baru ditulis setelah lebih dari 40 tahun dari 'Isa meninggal. Dan umat Kristen, menurut al-A'zami, memerlukan kurang lebih 300 tahun untuk mengakui 4 Injil yang dianggap suci, yaitu setelah konsili¹¹ Nicea pada tahun 325 M.¹²

Bila dirunut secara historis, kritik al-Quran terhadap penyimpangan-penyimpangan agama Kristen, secara ilmiah tidak bisa disangkal. Sebab perjalanan Kristen dan ajarannya selalu mengalami perubahan dan penetapan melalui konsili-konsili. Nabi Muhammad yang lahir sekitar tahun 600-an Masehi dengan Qur'an yang diterimanya, tampak merupakan kritik terhadap hasil dari penetapan konsili-konsili itu. Misalnya Konsili Nicea pada tahun

¹¹ Konsili adalah musyawarah para Uskup atau tokoh-tokoh Kristen untuk meneliti dan kemudian mengambil sikap dan keputusan tentang hal-hal yang berkaitan dengan akidah atau ajaran iman, tata tertib dan tindakan pastoral serta administratif. Ada dua macam Konsili, yaitu Konsili Ekumenik, yaitu suatu siding pertemuan yang dihadiri oleh beberapa wakil dari berbagai gereja dunia, dari mulai Asia, Afrika, sampai Eropa. Kedua, Konsili Sinode atau regional, yaitu suatu pertemuan yang dihadiri oleh tokoh-tokoh gereja setempat. Konsili Ekumenik memegang otoritas tertinggi dalam gereja untuk memutuskan apa yang diimani gereja, baik dalam bidang moral, liturgy, maupun hukum. Sampai tahun 1870 M telah terjadi 20 kali Konsili yang statusnya diperdebatkan antara yang bersifat ekumenik dengan sinode. Lebih lanjut baca Waryono Abdul Ghafur, *Kristologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 96-101.

¹² Mohammad Mustafa al-Azamai, 'I'Jaz dalam Pemeliharaan Sunnah Nabi Muhammad SAW' dalam Iwan Kusuma Hamdan dkk (penterjemah dan Editor), *Mukjizat Al-qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK I*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 56.

325 menetapkan tentang ketuhanan Yesus Kristus. Hal ini seperti terlihat dari *Syahadat Nicea* berikut:

"Aku percaya akan Yesus Kristus, Anak Tunggal Allah, yang diperanakkan oleh Bapa lebih dahulu dari segala zaman. Allah keluar dari Allah...Allah yang benar keluar dari Allah yang benar, yang diperanakkan bukan dijadikan, sezat dengan Bapa...akan dia yang telah turun dari surga karena kita manusia dan karena keselamatan kita"¹³

Jadi kritik al-Qur'an tampaknya lebih diarahkan pada paham keagamaan Kristen yang *heterodok*,¹⁴ bukan yang *ortodoks*. Baik Islam maupun Kristen, sebenarnya percaya adanya Tuhan.¹⁵ Namun -sebagaimana disebutkan- dalam perjalanan sejarahnya paham dan keyakinan tentang Tuhan yang sama itu, oleh Kristen diberi pemaknaan yang menyimpang.

Kritik al-Qur'an terhadap paham keagamaan Kristen tentang Tuhan, sebagaimana terlihat dari syahadat di atas meliputi *bigetisme*; yakni paham atau kepercayaan bahwa Tuhan itu mempunyai anak. Dalam Kristen, anak Tuhan tersebut adalah 'Isa, dan juga mengenai Trinitas. Kepercayaan demikian menurut al-Qur'an telah menodai ke-Esaan Allah.

Kepercayaan bahwa Allah mempunyai anak, dibicarakan dalam 29 ayat dan terdapat dalam 19 surat dari semua periode. Paham Kristen bahwa 'Isa bukan hanya anak Tuhan, bahkan ia akhirnya Tuhan itu sendiri.¹⁶ Dengan predikatnya ini Ia dipanggil dengan beberapa nama: Yesus, Juru Selamat,

¹³ Seperti dikutip oleh Waryono, *Kristologi...*, hlm. 102.

¹⁴ Heterodoks, merupakan kata sifat dari kata benda heterodoksi (Yunani, hetero=lain, berbeda, bermacam-macam) yaitu suatu ajaran atau keyakinan yang dianggap berbeda atau menyimpang dari yang sebenarnya. Lawannya adalah ortodoks, kata sifat dari kata benda ortodoksi (Yunani, orthos=lurus, benar, doxa=ajaran, keyakinan), yaitu ajaran atau keyakinan yang diakui benar dan lurus oleh kelompok penganutnya. Lebih lanjut lihat, Abu Baker A. Begader (Edito), *Islam dalam Perspektif Sosiologi Agama* (penerjemah) Machnun Husain (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm.66.

¹⁵ W. Montgomery Watt., *Islam dan Kristen Dewasa Ini Suatu Sumbangan Pemikiran untuk Dialog* (penerjemah) Eno Syafrudien, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991), hlm.65.

¹⁶ G.C van Miftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), p. 184-90 dan Olaf Schumann, *Pemikiran*, hlm.201-6.

Tuhan, Pengantara dan Kristus. Yesus Kristus atau `Isa dalam waktu yang sama adalah benar-benar Tuhan dan benar-benar manusia. Dengan demikian Ia memiliki dua hakekat, yakni hakekat sebagai Tuhan dan hakekat sebagai manusia. Dalam wujudnya sebagai manusia, ia merupakan bentuk Inkarnasi Tuhan. Sedangkan Maryam atau Maria yang melahirkan `Isa dianggap sebagai *Theotokos*, Ibu Tuhan. Kritik al-Qur'an terhadap pandangan bahwa `Isa adalah Allah ditujukan pada aliran yang memahaminya secara antropomorfis, yaitu pemahaman yang literal dan fisik, bukan figuratif dan metafisik.¹⁷

Kritik al-Qur'an terhadap paham bahwa `Isa sebagai anak Allah ini dinilai oleh Homran Ambriel dan Edwin E. Galvery sebagai kurang mendasar, sebab menurutnya, 'Isa atau Yesus dinyatakan dalam al-Qur'an dengan kata *Ibnullah*, tidak dengan *Waladullah*. Ini menunjukkan bahwa yang ditolak oleh al-Qur'an adalah kepercayaan bahwa Allah memiliki anak secara biologis atau memperanakkan yang dilalui dengan perbuatan fisik dan hubungan seksual, sedang 'Isa tidak diperanakkan secara fisik.¹⁸ Namun pernyataan sangkalannya kedua tokoh itu bisa dipertanyakan. Memang penolakan Islam terhadap doktrin Kristen tentang anak Tuhan dalam al-Qur'an dinyatakan dalam kata *walad* (QS.al-Ikhlâs [112]: 3), yang memiliki konotasi makna biologis, tapi dalam ayat lain dinyatakan juga dengan *wa haraqa lahu baniin* (QS.al-An'am [6]:100), dimana *haraqa* berarti mengklaimnya secara dusta dan bohong. Dari frase ayat ini diketahui bahwa mengatakan Allah memiliki anak -yang dalam ayat ini menggunakan *Ibn*, bukan *walad* merupakan klaim yang didasarkan pada kebohongan atau di buat-buat dan tidak didasarkan pada realitas ketuhanan yang sebenarnya.¹⁹

¹⁷ Hamim Ilyas, *Al Qur'an dan Bigetisme Ahl Al-Kitab*, Makalah dipresentasikan pada diskusi dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tgl. 15 September 1995 (tidak dipublikasikan), hlm.. 7-8.

¹⁸ *Ibid.*, hlm.8.

¹⁹ Hamim Ilyas, *Al Qur'an .*, hlm.9

Banyak juga sarjana Barat yang mengkritik bahwa al-Qur'an tidak konsisten, karena hanya menerima doktrin *Virgin Birth* (kelahiran 'Isa oleh perawan suci), tetapi tidak menerimanya sebagai anak Tuhan. Menurut mereka, jika ia menerima kelahiran Yesus secara mu'jizat, seharusnya ia juga menerimanya sebagai anak Tuhan atau bahkan Tuhan. Kritik ini sebenarnya kurang mendasar, karena kelahiran Yesus itu dipandang seperti penciptaan Adam yang tidak hanya tidak ber-bapak, tapi juga tidak ber-ibu (QS. Ali Imran [3]:59). Menciptakan 'Isa demikian, mempunyai ibu tentu lebih mudah, dibanding menciptakan Adam yang tanpa keduanya.

Bagi umat Islam, 'Isa yang disebut 24 kali dalam al-Qur'an²⁰ yang penyebutannya sering menggunakan kata Ibnu Maryam, adalah tidak lebih sebagai manusia biasa yang lahir dari seorang wanita dan tidak memiliki sifat ketuhanan (*divinity*).²¹ Isa adalah seorang Nabi (QS. Maryam [19]:30) dan Rasul (QS. Ali Imran [3]:45) dan termasuk dalam deretan rasul-rasul lain. Sedangkan Maryam, ibundanya adalah wanita yang dipilih dan disucikan Allah (QS. Ali Imran [3]: 42). Jadi mereka adalah orang-orang pilihan Tuhan. Namun, betapapun sucinya dan mereka berdua adalah manusia pilihan, keduanya tetap manusia biasa.²²

Kritik lain yang dikemukakan al-Qur'an adalah mengenai Trinitas. Oleh al-Qur'an, keyakinan demikian dinyatakan sebagai salah satu bentuk kemusyrikan (QS. 4:171, 9:30, 5:73). Yang ditentang oleh doktrin ini, menurut Schoun adalah pemberian sifat kemutlakan kepada Trinitas atau

²⁰ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 294-5.

²¹ Has Kung et.al., *Christianity and the World Religious* (New York: Doubleday and Company, Inc, 1986), hlm.98-9 dan Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm.220.

²² Keyakinan Kristen yang menghendaki agar 'Isa mempunyai kwalitas ketuhanan atau tuhan itu sendiri, sehingga menghilangkan kemanusiaannya, sama dengan permintaan orang-orang Arab masa penurunan al-Qur'an yang menghendaki agar penerima dan penyampai wahyu mesti lepas dari keadaan manusia biasa. Lihat Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Quran* (penterjemah) Machasin (Jakarta: INIS, 1997), hlm.78-9.

kepada Trinitas ontologis.²³ Yang dimaksud dengan Trinitas adalah *one substance and three persons* yaitu percaya pada satu Allah yang menyatakan diri-Nya dalam tiga proposisi atau persona. Percaya pada Allah: Bapa, Anak dan Roh Kudus.²⁴

Ajaran Trinitas ini hanya terdapat dalam Perjanjian Baru²⁵ dan pernyataan yang paling kuat mengenai hal ini adalah terdapat dalam Matius 28:19, dan Korintus 12:4-6, 13:13. Salah satu bunyinya adalah: "sebab itu pergilah kamu, jadikanlah sekalian bangsa itu muridku serta membaptiskan dia, dengan nama, Bapa, Anak, dan Roh Kudus". Menurut paham Kristen, Trinitas adalah kekal dan ketiga oknum bekerja sama dalam penciptaan kembali dengan perbedaan tugas tertentu.

Dalam sejarah gereja, dogma Trinitas ini tidak terbentuk sekaligus, melainkan melalui proses yang panjang dan hampir memakan waktu 400 tahun²⁶ Konsili I di Nicea pada tahun 325 memutuskan Yesus sebagai Tuhan anak. Konsili II di Konstantinopel pada tahun 381 menetapkan ketuhanan Roh Kudus dan dimantapkan pada konsili-konsili selanjutnya pada tahun 431 di Epsus dan tahun 451 di Caicedon.²⁷

Kemudian sasaran kritik berikutnya adalah masalah penyaliban. Masalah ini tidak kalah pentingnya dalam menentukan hubungan Islam-Kristen. Bila dirunut, baik Trinitas maupun Penyaliban sumber utamanya adalah berkenaan dengan dosa warisan. Dosa warisan adalah dosa setiap manusia yang dipikul padanya sebagai warisan atau tanggungjawab atas – bermula pada- kesalahan Adam dan istrinya pada peristiwa Drama Kosmis.

²³ F. Schuon, *Memahami Islam* (penerjemah) Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), hlm.85.

²⁴ Olaf Schumann, *Pemikiran*, hlm.212.

²⁵ Abujamin Roham, *Pembicaraan Disekitar Bible dan Qur'an dalam Segi Isi dan Riwayat Penulisannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm.173.

²⁶ Horald H. Titus et.al., *Persoalan-Persoalan Filsafat* (penerjemah) H.M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm.423.

²⁷ Agus Hakim, *Perbandingan Agama* (Bandung: Diponegoro, 1982), p. 121 dan Ahmad Syalabi, *Perbandingan Agama Bahagian Agama Masehi* (penerjemah) Fuad Muhammad Fachruddin, (Jakarta: Jaya Murni, 1964), hlm.72.

Dalam kepercayaan Kristen, manusia lahir telah membawa dosa. Dosa asli atau warisan ini tidak bisa diatasi oleh kekuatan manusia sendiri. Untuk menyelamatkan manusia yang berdosa tersebut Allah melakukan Inkarnasi dan masuk ke dunia dengan menjelma menjadi Yesus. Untuk, itu Yesus harus dikorbankan, yaitu dengan jalan menyalibnya, sebagai pengganti dan penebus dosa manusia. Dengan demikian Yesus bertindak sebagai perantara Allah dan manusia dan sebagai penebus dosa.

Kepercayaan Kristen itu ditolak oleh Islam. Bagi Islam, manusia lahir dalam keadaan suci, tidak menanggung atau membawa dosa. Manusia hanya bertanggungjawab terhadap apa yang telah diperbuatnya dan menjadi tanggungjawabnya. Oleh karena itu, disamping orang yang bersangkutan tidak bisa mengalihkan tanggungjawabnya, juga tidak bisa mengorbankan orang lain untuk mempertanggungjawabkan perbuatan yang telah dilakukannya. Atas dasar itu, maka penyaliban adalah tidak mungkin (QS.an-Nisa' [4]:157).²⁸ Penolakan Islam tentang hal tersebut meliputi penyaliban dan dosa warisan itu sendiri.

C. Wahyu dan Kitab

Problem lain yang kerap menjadi masalah antara Islam dan Kristen adalah persoalan wahyu dan kitab. Baik Muslim maupun Kristen sebenarnya sama percaya bahwa Tuhan berbicara kepada manusia melalui individu-individu istimewa yang disebut nabi atau rasul. Antara keduanya berbeda dalam melihat transformasi wahyu itu dalam bentuk akhirnya.

Dalam Injil Yohanes dikatakan: 'pada mulanya adalah firman; firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah' (Yohanes 1:1). 'Firman itu telah menjadi manusia, dan diam diantara kita, dan kita telah melihat kemudian-Nya, sebagai anak tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran'. (Yohanes 1:14). Dari kutipan itu jelas, 'Isa adalah

²⁸Ahir kehidupan Yesus memang banyak mengandung misteri, sama dengan kelahirannya dan tentu dalam kehidupan pribadinya Sehingga wajar kalau hal itu banyak menimbulkan permasalahan. Lebih lanjut lihat Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsiran* (penterjemah) Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm.230.

firman dan firman itu kemudian berubah wujud menjadi manusia. Firman Allah telah menjadi daging (*Word made Flesh*).²⁹

Al-Qur'an sendiri jelas mengungkap bahwa `Isa adalah firman Allah (QS. Ali Imran [3]:45, an-Nisa' [4]:171). Namun yang dimaksud di sini adalah bahwa `Isa diciptakan langsung oleh Allah dengan firman-Nya *kun* dan tetap tidak berubah bentuk atau wujud, ia tetap menjadi manusia dan tidak menjadi anak Tuhan apalagi Tuhan.

Wahyu -dalam Islam- adalah kata-kata Tuhan yang disampaikan kepada orang yang dipilihnya untuk menyampaikan pesan atau kehendak-Nya, baik secara langsung, maupun tidak langsung (QS.42: 51, 2: 97).³⁰ Wahyu diberikan sebagai peneguh atas kenabian atau ke-*irsalan* seseorang yang dipilih tersebut. Pewahyuan adalah hak prerogatif Allah.

Fenomena wahyu dalam al-Qur'an digambarkan dengan '*kalamullah*', perkataan Allah (QS. 2: 75, 9: 6, 40: 5, 7:14). '*kalimatullah*', kata-kata Allah (QS. 42: 24, 9: 40) dan '*qaulullah*' (QS. 39: 18, 73:5). Sehingga wahyu -dalam Islam- adalah konsep linguistik yang dijadikan media komunikasi (QS. 2: 253) antara Tuhan dan manusia. Kata-kata Tuhan sebagai komunikator yang '*wilayahnya*' berbeda dengan wilayah komunikan, manusia kemudian '*ditubuhkan*' dalam bahasa manusia sebagai obyeknya. Jadi dalam Islam, hanya terjadi penyesuaian bahasa wahyu dan tidak sampai berubah menjadi manusia. Meski demikian, tidak menjadikan bahasa Tuhan itu menjadi dipandang tidak suci. Bahasa wahyu, walaupun menggunakan bahasa manusia masih dipandang sebagai yang suci. Karena itu, kodifikasi wahyu disebut dengan Kitab Suci.

Berkenaan dengan kitab suci sebelum al-Qur'an, sebagaimana telah dikemukakan juga tidak lepas dari sorotan al-Qur'an. Dalam al-Qur'an,

²⁹ G.C. van Miftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika*, p. 226-7 dan Muhmud Mustafa Ayoub, 'Jesus the Son of God: A Study of the Term Ibn and Walad in the Qur'an and Tafsir Tradition' dalam Yvonne Yazbeck Haddad and Wadi Z. Haddad, *Christian-Muslim*, hlm. 65.

³⁰ Untuk uraian yang 'agak' konprehensif mengenai pengertian wahyu dalam Islam baca misalnya karya Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran*, (Tokyo: Ayer Company Publisher, 1987), terutama bab VI dan VII.

kitab suci Kristen disebut dengan Injil. Dalam perjalanan sejarahnya, Injil atau kemudian yang dikenal dengan Al-Kitab atau Bible terdiri dari Perjanjian Lama (*The Old Testament*) yang terdiri dari 38 kitab dan satu surat dan Perjanjian Baru (*The New Testament*) yang terdiri dari 27 risalah.

Persoalan muncul, karena menurut al-Qur'an, kitab tersebut dipandang sebagai telah mengalami kerusakan, *tahrif (corruption)* dan pengubahan (QS. 4: 46, 5: 132: 75). Menurut Hassan Hanafi, salah satu sebab terjadinya hal tersebut adalah karena wahyu atau kitab itu tidak disampaikan secara *in verbatim* (persis sama dengan kata-kata yang diucapkan pertamakali). Dengan demikian wahyu atau kitab itu sangat mungkin terjadi kesalahan, seperti adanya pengubahan, penyisipan, pengurangan, penambahan atau penghapusan. Hal ini terjadi karena penulisnya telah diberi '*carte glance*' (kuasa) untuk menulis dan mengarang. Akibat lanjut dari kejadian itu adalah timbulnya penyimpangan dalam doktrin dan ajaran-ajarannya.³¹

D. Kenabian

Esensi kenabian perlu juga dibahas karena berkaitan dengan fungsi seorang nabi dalam masyarakatnya. Al-Qur'an menegaskan bahwa nabi adalah seorang manusia biasa (QS. 3: 79, 14: 11, 18: 110, 134, 41: 6, 17: 93-4). Oleh karena itu peran kenabian pada diri seorang nabi bukan bersifat *inherent* dan *previous*, sehingga dalam diri seorang nabi tetap ada sekat - bagaimanapun tipisnya- yang memisahkan antara peran kenabian dan peran kemanusiaan.

Peran kenabian pada seorang nabi semata-mata berasal dari Tuhan (fitri) dan bukan upaya yang dilakukan individu (*muktasabah*). Dengan kata lain peran kenabian pada seorang nabi bukan dibawa semenjak lahir, tetapi muncul belakangan atas pilihan Tuhan semata, sebagaimana terbaca dalam al-Qur'an (QS. 28: 85-6, 42: 52, 29: 48). Hal ini tidak berbeda jauh

³¹ Hassan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi* (penterjemah) Tim penterjemah Pustaka Fidaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), p. 26-33. Dalam hal ini, Hanafi mengemukakan tiga bentuk kritik untuk menguji keabsahan kitab suci, yaitu kritik sejarah, kritik Eidetis dan kritik Praktis. hlm.1-25.

dengan yang ada pada dunia Kristen. Injil, baik Perjanjian Lama maupun Baru menyebutkan tentang kemanusiaan seorang nabi. St. Darmawijaya menyebutkan bahwa dalam Perjanjian Lama (*Kitab Yahezkel*) pernyataan tentang hal ini berjumlah 90 kali dan dalam Perjanjian Baru sebanyak 82 kali.³²

Al-Farabi secara implisit juga mengakui tentang kefitrian peran kenabian ini, yang berintikan pada kekuatan suci (derajat akal *mustafad*) dan kekuatan imajinasi luar biasa yang terlalu sulit –kalau tidak mustahil-bisa dicapai manusia biasa.³³ Senada dengan al-Farabi, Thomas Aquinas (w. 1274), seorang teolog-filosof Kristen abad pertengahan, menyatakan bahwa meskipun kenabian itu melekat pada jiwa seorang nabi, tetapi bukan merupakan kebiasaan ataupun watak yang tetap, karena hanya tinggal sementara, atau semacam atmosfir yang sesungguhnya membutuhkan penyalaan baru.³⁴

Kefitrian kenabian ini pada gilirannya memposisikan fungsi para nabi juga semata-mata sebagai penyampai apa yang diterimanya dari Tuhan yang berupa kabar gembira dan peringatan tanpa dikurangi atau ditambah. Jadi fungsi para nabi adalah menyampaikan kabar gembira dan peringatan dari Tuhan kepada manusia (QS. 2: 97, 26: 193-4).

Para nabi yang keberadaannya sebagai media antara alam supra-empiris dengan dunia manusia yang empiris menuntut adanya penyeimbangan antara keduanya. Artinya, bahwa para nabi harus mampu menyeimbangkan antara aspek supra-empiris sebagai sumber (nilai-nilai keagamaan) dengan aspek empiris sebagai dunia praxis dari nilai-nilai tersebut, dan inilah fungsi kenabian yang sesungguhnya.

Sumber-sumber Kristen (Perjanjian Lama) juga menyebutkan tentang fungsi para nabi seperti di atas. St. Darmawijaya, dengan menyarikan dari

³² St. Darmawijaya, *Gelar-Gelar Yesus*, (Yogyakarta; Kanisius, 1991), hlm. 134.

³³ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode dan Penerapannya* (penterjemah) Yudian W. Asmin, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm.132.

³⁴ James P. Mackey (editor), *Religious Imagination*, (Edinburg: Edinburg University Press, 1986), hlm.162.

Perjanjian Lama, mengemukakan empat fungsi seorang nabi, yaitu; menyampaikan perintah Tuhan bagi manusia, orang kepercayaan Tuhan, sebagai saksi melawan dosa, dan sebagai pewarta hukuman pada segi pendidikannya.³⁵

Tetapi berbeda dengan Muhammad, dimana peran atau fungsi kenabiannya oleh umat Islam diyakini sebagai puncak keberadaannya, bagi `Isa, nabi adalah hanya satu gelar saja yang belum mencerminkan Isa yang sepenuhnya. Karena bagi orang Kristen, Isa bukan hanya berdiri pada garis kenabian, tetapi sekaligus yang dituju dan diwartakan para nabi. Lebih dari sekedar nabi, `Isa (Yesus) adalah `Sang Terurapi Allah dengan Roh dan Kebenaran-Nya'.³⁶ Yesus adalah sebagai Mesias, yaitu wakil Allah, dan melalui Dialah Allah akan hadir di dunia untuk memberi keselamatan.³⁷

Bagi orang Kristen, Yesus adalah sebagai Kristus, putera Allah yang hidup (Matius, 16:16). Lebih dari seorang nabi, Yesus adalah pewahyuan keselamatan Allah sendiri.³⁸ Lebih lanjut, iman kepada Yesus berarti: pertama, iman bahwa Yesus sebagai perantara Allah dan manusia; kedua, menginsyafi bahwa dalam Yesus itu Allah telah mewahyukan diri sebagai Allah Tritunggal: Bapa, Putera dan Roh Kudus; ketiga, menyadari bahwa Yesus yang bangkit tetap hadir di tengah-tengah umat-Nya sebagai Tuhan Yang Mulia; keempat; pengakuan iman akan kesatuan dengan Tuhan yang mulia diwujudkan dalam sakramen.³⁹

Persoalan lain seputar kenabian yang banyak menjadi problem antara Islam dan Kristen adalah status kepenutupan (finalitas) nabi masing-masing, yang berarti menyangkut kesempurnaan ajaran-ajarannya. Tampaknya masing-masing pemeluk, baik Islam maupun Kristen saling

³⁵ *Ibid*, hlm.152.

³⁶ Mackey (editor), *Religious*, hlm. 152.

³⁷ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (penterjemah) Lisda T. Gamadi dkk, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), hlm. 283.

³⁸ Tom Jacobs Sj, *Siapa Yesus Kristus menurut Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm.12.

³⁹ *Ibid.*, hlm.12-13.

mengklaim bahwa ajaran agama mereka masing-masing sebagai yang terakhir dan sempurna.

Klaim dari penganut Kristen bahwa `Isa sebagai nabi terakhir dan membawa ajaran yang final berangkat dari interpretasi terhadap kata-kata yang diyakini dari Yesus: `Aku adalah jalan kehidupan dan kebenaran sebagai satu-satunya jalan dan juga jalan yang terakhir'.⁴⁰ Akan tetapi ada suatu penafsiran yang lain mengenai finalitas kenabian Yesus. Ungkapannya itu tidak saja dimaksudkan bahwa periode Kristen telah menggenapi nubuat zaman dahulu, tetapi bahwa iman Kristen sedang menghasilkan nubuat-nubuat dari kata-kata teks kuno yang sebenarnya (pada aslinya) sama sekali tidak mempunyai rujukan ke masa depan. Apologetika Kristen bukanlah masalah tentang memperlihatkan bahwa Yesus menggenapi nubuat tetapi tentang menemukan nubuat-nubuat yang akan digenapi YESUS.⁴¹

Sementara kaum Muslim juga meyakini bahwa Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir dan membawa ajaran-ajaran yang final. Al-Qur'an sendiri mengemukakan adanya pernyataan 'Isa yang menyebutkan akan datangnya rasul setelah dia (QS. Ash-Shaff [61]: 2). Menurut Abdullah Yusuf Ali, kata Ahmad atau Muhammad yang tersebut dalam ayat tersebut hampir merupakan terjemahan dari kata Yunani '*Peryclytos*', yang dalam Perjanjian Baru disebut '*Paracletos*'.⁴² Seperti juga dinyatakan dalam Injil Yohanes 'jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku. Aku akan meminta kepada Bapa, dan ia akan memberikan kepadamu seorang penolong yang lain, supaya ia menyertai kamu selamanya' (Yohanes,14:15-6). Kata 'penolong' dalam pernyataan itu adalah terjemahan dari bahasa Yunani '*Perylytos*' tadi.

⁴⁰ S.H. Nasr, *Comments*, dalam Yvonne Yezbeck Haddad & Wadi Zaidan Haddad, *Christian Muslim*, hlm.459.

⁴¹ John Barton, *Umat Berkitab? : Wibawa Alkitab dalam kekristenan* (penterjemah) Liem Sien Kie (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), hlm. 21.

⁴² Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an*, hlm.1439.

E. Membuka 'Kemungkinan' Dialog Teologis

Salah satu ciri dari zaman modern ini adalah keterbukaan dan semakin menipisnya batas-batas wilayah dalam segala bidang, termasuk didalamnya wilayah agama. Realitas empirik seperti itu telah membawa pada era yang terbuka pula sehingga dalam kerangka akademik ilmiah hampir tidak bisa lepas dari penelaahan dan kritik. Bahkan dalam wilayah teologis atau keimanan sekalipun. Hal tersebut ditambah pula dengan kecenderungan global dan pluralnya manusia sebagai pemeluk agama. Pemeluk agama telah mengalami polarisasi, sehingga batas atau sekat-sekat kehidupan agama semakin transparan dan tidak bisa disembunyikan.

Berangkat dari ungkapan itu, kemungkinan dialog teologis bukan lagi dipandang sebagai yang mustahil, yaitu dengan memberi pemaknaan baru seiring semangat zaman, bukan dengan mendekonstruksinya secara total. Karena itu pernyataan supremasi agama yang tidak lebih hanya menunjukkan kesombongan teologis, semakin lama menjadi terkikis.⁴³ Dari sini sudah menjadi keniscayaan bila setiap agama harus terbuka terhadap agama lainnya. Dewasa ini, dialog antar agama merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dan bahkan sudah menjadi kewajiban historis kemanusiaan.

Yang dituntut sekarang ini adalah, di samping seperti yang sudah diuraikan dalam buku-buku petunjuk dialog,⁴⁴ adalah pemikiran yang melempangkan jalan dialog dan kegelisahan untuk menciptakan alat-alat analisis baru serta pemaknaan baru, sehingga agama tidak justru menjadi faktor destruktif, tapi diharapkan menjadi berkah (*blessing*). Tugas kita sekarang adalah menolak wacana-wacana apologetis dan pembiusan jiwa yang beberapa tahun atau abad lampau menjadi warna dalam dinamika hubungan antar agama. Atas dasar itu maka kita harus meletakkan watak alamiah agama sebagai yang suci yang mengajarkan kedamaian dan cinta

⁴³ St. Sunardi, 'Dialog: Cara Baru Beragama' dalam Abdurrahman Wahid dkk., *Dialog: Kritik & Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian Interfidei, 1993), hlm.71.

⁴⁴ Baca misalnya buku Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

kasih, sehingga agama tidak lagi menjadi legitimasi atau pembenar bagi perilaku yang menodai kesucian agama.

Dari beberapa preposisi di atas akhirnya menjadi jelas bahwa sangat mungkin untuk melakukan dialog teologis. Bahkan akhir-akhir ini wacana itu menjadi bahan diskusi yang menarik. Tentu saja –salah satu caranya- dengan tidak mengedapankan *language game* masing-masing untuk membaca agama orang lain, tapi bagaimana kita memahami “orang lain” dengan “kacamata” agama yang diamati.

F. Simpulan

Beberapa paparan yang lalu memberi suatu gambaran ringkas bahwa ambivalensi hubungan antara Islam-Kristen sebenarnya dapat “dicairkan” seiring dengan keterbukaan dan keterkaitan antar pemeluknya. Agama-agama yang dalam tahapan personalnya sangat berbeda-beda, harus tetap dalam aktualisasinya yang bernuansa kebersamaan, sehingga makna-makna luhur agama dalam tataran sosio-historisnya tetap terjaga.

Harus terus dicari pemahaman dan pemaknaan baru serta formula yang relevan dan kontekstual pengamalan agama, sehingga agama tidak menjadi pengabsah bagi tindakan dan perilaku yang tidak ‘agamis’ yaitu dengan cara dialog yang jujur dan penelitian yang mendalam serta komprehensif.

Daftar Pustaka

- Ali Mustafa Yaqub. *Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Olaf Schumann. *Pemikiran Keagamaan Dalam Tantangan*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- W. Montgomery Watt. *Muhammad's at Macca*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1988.
- TIM. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1981.

- Karen Armstrong. *Perang Suci* (penterjemah) Hikmat Darmawan. Jakarta: Serambi, 2004
- Carole Hillenbrand. *Perang Salib Sudut Pandang Islam* (penterjemah) Heryadi. Jakarta: Serambi, 2005.
- S.H Nasr. 'Comments on a Few Theological Issues in the Islamic-Christian Dialogue' dalam Yvonne Yazbeck Haddad and Wadi Z. Haddad (Editor), *Christian-Muslim Encounters*. Florida: University Press of Florida, 1995.
- Syah Waliyullah al-Dihlawi. *Argumen Puncak Allah* (penterjemah) Nuruddin Hidayat & C. Ramli Bihar Anwar. Jakarta: Serambi, 2005.
- Murtadha Muthahhari. *Falsafah Kenabian* (penterjemah) Ahsin Muhammad. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.
- Waryono Abdul Ghafur. *Kristologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mohammad Mustafa al-Azamai. 'I'Jaz dalam Pemeliharaan Sunnah Nabi Muhammad SAW' dalam Iwan Kusuma Hamdan dkk (penterjemah dan Editor). *Mukjizat Al-qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK I*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Abu Baker A. Begader (Editor). *Islam dalam Perspektif Sosiologi Agama* (penterjemah) Machnun Husain. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- W. Montgomery Watt., *Islam dan Kristen Dewasa Ini Suatu Sumbangan Pemikiran untuk Dialog* (penterjemah) Eno Syafrudien. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991.
- G.C van Miftrik dan B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Hamim Ilyas, *Al Qur'an dan Bigetisme Ahl Al-Kitab*, Makalah dipresentasikan pada diskusi dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tgl. 15 September 1995 (tidak dipublikasikan)
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. *Al-Mu'jam al-Mufakras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Bairut: Dar al-Fikr, 1987.
- Hans Kung et.al., *Christianity and the World Religious*. New York: Doubleday and Company, Inc, 1986.
- Nurcholish Madjid. *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1995.

- Mohammed Arkoun. *Berbagai Pembacaan Quran* (penterjemah) Machasin Jakarta: INIS, 1999.
- F. Schuon. *Memahami Islam* (penterjemah) Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1983.
- Abujamin Roham. *Pembicaraan Disekitar Bible dan Qur'an dalam Segi Isi dan Riwayat Penulisannya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Horald H. Titus et.al.. *Persoalan-Persoalan Filsafat* (penterjemah) H.M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Agus Hakim. *Perbandingan Agama*. Bandung: Diponegoro, 1982.
- Ahmad Syalabi. *Perbandingan Agama Bahagian Agama Masehi* (penterjemah) Fuad Muhammad Fachruddin. Jakarta: Jaya Murni, 1964.
- Abdullah Yusuf Ali. *Qur'an Terjemahan dan Tafsiran* (penterjemah) Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Muhmud Mustafa Ayoub. 'Jesus the Son of God: A Study of the Term Ibn and Walad in the Qur'an and Tafsir Tradition' dalam Yvonne Yazbeck Haddad and Wadi Z. Haddad (Editor), *Christian-Muslim Encounters*. Florida: University Press of Florida, 1995.
- Toshihiko Izutsu. *God and Man in the Koran*. Tokyo: Ayer Company Publisher, 1987.
- Hassan Hanafi. *Dialog Agama dan Revolusi* (penterjemah) Tim penterjemah Pustaka Fidaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- St. Darmawijaya. *Gelar-Gelar Yesus*. Yogyakarta; Kanisius, 1991.
- Ibrahim Madkour. *Filsafat Islam Metode dan Penerapannya* (penterjemah) Yudian W. Asmin. Jakarta: Rajawali, 1988.
- James P. Mackey (editor). *Religious Imagination*. Edinburg: Edinburg University Press, 1986.
- Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru* (penterjemah) Lisda T. Gamadi dkk Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Tom Jacobs Sj. *Siapa Yesus Kristus menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- John Barton. *Umat Berkitab? : Wibawa Alkitab dalam kekristenan* (penterjemah) Liem Sien Kie. Jakarta: Gunung Mulia, 1993.

St. Sunardi. 'Dialog: Cara Baru Beragama' dalam Abdurrahman Wahid dkk., *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian Interfidei, 1993.

Raimundo Panikkar. *Dialog Intra Religius*. Yogyakarta; Kanisius, 1994.

